

Wayang Krucil Panji Identitas Ideologi kultural Masyarakat Jawa Timur

Rudi Irawanto

Keywords :

Wayang krucil;
Ideology;
Jawa Timur

Correspondensi Author

Pengajar Jurusan Seni
dan Desain FS UM
Email: kreatifrudi@yahoo.com

Abstract. Wayang Krucil is a performing art that develops in East Java province. This puppet tells about the journey of Raden Panji Asmorobangun, Babad Majapahit and the story of Menak chronicle. Krucil puppet stories outside the Mahabharata or Ramayana epics with Hinduism theme. The phenomenon that places the ideology of wayang krucil as a representation of resistance to Hindu cultural products. The existence of wayang krucil as a representation of Hindu religion in perkembangannya shifted into representation of Javanese Islamic art movement or abangan Islam. The wayang krucil product as representation of Javanese Islamic art can be seen from the use of syncretic musical instrument with musical instrument in performing arts of Hindu religion. The use of metal instruments is the character of abangan Islamic art. Cultural artistic art that developed in East Java represent representation of abangan culture product culture.

Abstrak. Wayang Krucil merupakan seni pertunjukan yang berkembang di provinsi Jawa Timur. Wayang ini menceritakan tentang perjalanan Raden Panji Asmorobangun, Babad Majapahit dan cerita babad Menak. Kisah-kisah wayang Krucil diluar epos Mahabarata atau Ramayana yang bertemakan Hinduisme. Fenomena yang menempatkan ideology wayang krucil sebagai representasi resistensi terhadap produk budaya Hindu. Keberadaan wayang krucil sebagai representasi agama Hindu pada perkembangannya bergeser menjadi representasi gerakan seni Islam Jawa atau Islam *abangan*. Produk wayang krucil sebagai representasi seni Islam Jawa terlihat dari penggunaan alat music yang sinkretis dengan alat music dalam pentas-pentas seni agama Hindu. Penggunaan alat music dari logam merupakan karakter seni Islam *abangan*. Ideologi kultural seni yang berkembang di Jawa Timur merupakan representasi ideology produk budaya Islam *abangan*.

PENDAHULUAN

Wayang krucil merupakan wayang yang berbahan kayu pada bagain badan dan tangan terbuat dari kulit. Wayang krucil secara sepiintas mirip dengan wayang kulit, tetapi memiliki

bahan dan detil yang berbeda. Wayang krucil tersebar di kawasan Jawa Timur dan sebagian provinsi Jawa Tengah. Wayang krucil, jaranan dhor,dan reog Ponorogo merupakan produk budaya yang khas Jawa Timur. Wayang krucil Panji sebagai produk budaya fisik, merupakan

bagian dari struktur kebudayaan masyarakat Jawa Timur.

Wayang Krucil merupakan seni yang diduga lahir pada masa awal kedatangan Islam di Jawa. Pada masa awal kedatangan Islam lahir jenis-jenis wayang baru diantaranya wayang krucil dan wayang purwo (Yudoseputro, 2008: 212). Data awal yang diperoleh wayang krucil lahir pada era pemerintahan pangeran Pekik di Surabaya pada tahun 1700 an. Pangeran Pekik merupakan penguasa lokal yang mendapat mandat dari Sultan Agung (kerajaan Mataram) untuk menguasai kawasan Giri Kedaton pada tahun 1635 (Lombard, 2015: 150). Pangeran Pekik seorang ulama dan ahli fiqih yang merupakan adik ipar Sultan Mataram. Kedudukan Giri Kedaton, wilayah kekuasaan pangeran Pekik pada fase tersebut, merupakan kawasan taklukan kerajaan Mataram. Penunjukan Pangeran Pekik ke wilayah Giri menyimpan tujuan lain, yaitu untuk menyebarkan agama Islam terhadap para pemeluk agama Hindu dan lebih khusus terhadap para pendeta Hindu, meskipun tujuan tersebut tidak dilakukannya secara langsung (Djajadiningrat, 1983: 111).

Wayang Krucil Panji sebagai ekspresi seni berkaitan dengan ekspresi ideologis masyarakat pendukung budaya tersebut. Eksistensi seni membuat individu melihat, mencerapi dan merasakan, proses berkesenian, tahapan tersebut sesungguhnya merupakan proses ideologis. Ideologi dalam seni dimaknai sebagai proses yang melahirkan seni, aktivitas dalam proses kesenian, dan rujukan dalam tindakan-tindakan keseniannya. Seni membuat orang sanggup menyaksikan ideologi, yang darinya seni itu dilahirkan (Althusser, 2006: x). Ideologi dalam penampilan karya seni dapat ditelusuri dari sistem kebudayaan yang melingkupinya

Pembahasan

Konsep Ideologi

Pada awalnya ideologi berkonotasi tidak memihak atau tidak menilai pada posisi baik atau buruk. Ideologi menunjuk pada fenomena ilmu atau gagasan. Istilah ideologi dimunculkan pertama oleh Destutt de Tracy pada akhir abad kedelapan belas (Althusser, 2006: 34). Pada perkembangannya, istilah ideologi mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, menyerang atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindakan, atau pengaturan tertentu. Ideologi pada

perkembangannya digunakan untuk menjelaskan dan menata sistem sosial, akan memainkan peranan dalam pelestarian serta perubahan struktur kemasyarakatan.

Secara epistemologi, ideologi dapat dipahami dalam dua sudut pandang, yaitu pertama, sebagai bentuk konsep kritis yang memiliki kesadaran palsu, yang memenuhi kebutuhan untuk melakukan penipuan (*desepsi*). Konsep ideologi ini berbicara tentang perbedaan kelas dan ujaran-ujaran untuk membela kepentingan golongan tertentu. Kedua, ideologi dilihat sebagai perubahan bentuk kesadaran. Konsep ideologi tersebut berhubungan dengan pandangan subjektif ideologi (Larrain, 1996:2).

Pada pandangan pertama, ideologi sebagai bentuk kesadaran palsu dijumpai pada konsep ideologi Marx. Ideologi dalam beberapa hal lebih banyak dihubungkan dengan fenomena politis yang berkaitan dengan pertentangan antar kelas. Konsep ideologi yang dikemukakan Marx berbicara tentang hal tersebut. Konsep ideologi Marx dapat dilihat dalam dua hal, yaitu 1) ide-ide dominan yang ada di masyarakat merupakan ide-ide dari kelas yang berkuasa dan 2) karakter sejati dari relasi sosial dalam kapitalisme merupakan akibat mistifikasi pasar (Barker, 2014:137). Pada intinya Marx melihat bahwa ideologi merupakan aktivitas untuk melegitimisasi kepentingan sektoral kelas-kelas yang berkuasa. Pada kasus wayang krucil, ideologi diduga menjadi legitimasi para penguasa local untuk kepentingan-kepentingan sektoralnya.

Pada bagian kedua ideologi dilihat sebagai perubahan bentuk kesadaran. Ideologi menjadi media untuk mengukuhkan nilai-nilai oleh pihak-pihak tertentu. Ideologi membantu ikatan sosial, sehingga terbentuk blok-blok hegemonik ataupun *counter hegemonic*. Pada tataran ini ideologi berbicara tentang bagaimana makna-makna digunakan. Makna-makna dapat bergerak dalam wilayah sosial, ekonomi, politik dan juga kebudayaan. Pada kasus wayang krucil makna-makna dapat dilihat sebagai teks-teks yang disajikan. Ideologi bergerak dalam wilayah tersebut.

Ideologi dalam kebudayaan dimaknai sebagai wilayah ideasional, yang meliputi norma, falsafah, kepercayaan relegius, kaidah etis atau wawasan tentang dunia (Kaplan, 2012: 154). Beberapa peneliti modern berupaya membedakan antara gagasan sebagai pengetahuan dan ideologi sebagai kristalisasi gagasan universal. Ideologi dalam kebudayaan dipahami dalam konteks awal,

sebagai gagasan yang netral dan tidak memihak. Ideologi dalam kebudayaan ditafsirkan secara subjektif karena itu membuka peluang untuk penafsiran yang sangat personal.

Faktor ideologis dalam komponen budaya terjadi melalui proses pengkondisian psikologis, yakni melalui manipulasi gagasan terhadap perilaku manusia. Faktor perilaku memegang peranan penting dalam membentuk ideologi budaya. Penjelasan eksistensi ideologis dalam kebudayaan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku, sehingga dibutuhkan interaksi dengan pelaku budaya secara langsung. Metode yang pada gilirannya mengarah pada penafsiran terhadap simbol-simbol yang digunakan. Faktor simbolis dalam aktifitas pelaku budaya inilah yang menjadi titik acuan dalam menjelaskan fenomena ideologis dalam satu produk kebudayaan. Simbol merupakan representasi dari realitas.

Kebudayaan dapat dilihat sebagai salah satu sumber nilai-nilai. Pada titik tersebut kebudayaan dapat digunakan sebagai instrumen ideologi. Kebudayaan memiliki struktur nilai-nilai. Pemaknaan terhadap nilai-nilai dalam sistem kebudayaan dapat dimanipulasi. Proses pemaknaan dari nilai-nilai budaya tersebut dijalankan dalam satu sistem ideologi tertentu

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dikonstruksi oleh pemikiran manusia, sebagai sumber ontologi normatifnya. Manusia memiliki struktur ada sebagai keberadaan fakta diri dan memiliki dinamika kebudayaan sebagai fakta hakiki. Kedua fakta-fakta inilah yang membentuk struktur realitas. Realitas dihasilkan dari struktur pemikiran dan pengetahuan. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai proses adaptasi manusia terhadap alam. Pada konteks tersebut kebudayaan menjadi salah satu aspek yang mampu membentuk realitas. Kontestasi pada ranah kultural pada gilirannya merupakan tindakan untuk membentuk realitas-realitas.

Realitas dalam konteks budaya merupakan kumpulan fakta-fakta empiris, yang dihasilkan oleh struktur citra-citra tertentu. Citra-citra tersebut yang dikonstruksi menjadi realitas sosial dan kultural. Pada konsep tentang multisitas, realitas dilihat sebagai sesuatu yang dibentuk ulang dalam satu layar. Layar tersebut yang terlihat sebagai sesuatu yang nyata (*the real*). Realitas selalu diselubungi oleh layar. Layar inilah yang dilihat sebagai fakta-fakta (Pilliang, 2008: 67). Layar dapat dimaknai sebagai sebagai layar bahasa, layar sosial, layar agama dan juga layar kultural. Pemahaman

terhadap layar merupakan bentuk pemahaman terhadap strukturnya.

Perbedaan terhadap struktur tersebut yang menjadi titik tolak dalam memahami kontestasi ideologi diranah kultural. Realitas dalam politik identitas diandaikan sebagai fenomena layar, sebagaimana dalam konsep multisitas. Identitas dipahami sebagai deskripsi secara kultural, yang melibatkan aspek emosional, sosial, persamaan dan perbedaan (Barker, 2016: 132). Identitas merupakan sesuatu yang diskursif dan performatif yang dikenali melalui sitasi dan pengulangan norma-norma atau konvensi-konvensi. Pada prinsipnya identitas merupakan deskripsi pengulangan dan perbedaan terhadap tanda-tanda yang telah disepakati. Tanda-tanda tersebut dapat berwujud aktivitas fisik, ekspresi visual, karakter etnisitas dan juga konvensi sosial. Identitas merupakan representasi diri yang digunakan untuk menggambarkan karakter diri sendiri. Identitas juga dapat dilihat sebagai proyek yang diwujudkan, yang dipahami oleh individu dengan cara-cara penidiran mereka sendiri, dan cara-cara menceritakan tentang identitas personal dan biografi mereka sendiri. Identitas dapat disalurkan dalam berbagai wacana, salah satunya melalui wacana ideologi.

Penanda-penanda etnisitas pada akhirnya menjadi wacana yang mendominasi dalam perpektif identitas budaya. Isyu etnisitas atau sub etnis, menjadi wacana utama dalam konteks politik kebudayaan. Wacana etnisitas dalam konteks Kajian budaya, utamanya dalam politik kebudayaan lebih berperan sebagai tindakan deskonstruktif sebagai pendobrak mitos (*demystifying*). Kajian budaya berupaya membaca teks-teks tersembunyi dalam sebuah mitos ataupun ideologi yang beroperasi dalam wacana kultural.

Identitas budaya diturunkan dari politik budaya (*cultural politics*), tindakan untuk menamai dan mengesahkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang mencakup versi resmi dan versi tidak resmi dalam ranah sosial budaya. Wayang krucil Panji menjadi salah satu objek dalam identitas budaya bagi masyarakat Jawa Timur, utamanya pada masyarakat di kawasan DAS Brantas dan bengawan Solo.

Wayang Krucil Panji di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan provinsi di ujung timur pulau Jawa, yang merupakan bagian dari etnis Jawa. Provinsi Jawa Timur memiliki sepuluh wilayah kebudayaan yaitu Jawa

Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (*Sedulur Sikep*), Tengger, Osing (*Using*), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean (Sutarto, 2004). Keragaman sub budaya tersebut menyebabkan setiap kawasan berupaya membangun identitasnya masing-masing. Identitas dapat dibangun berdasarkan kecenderungan tertentu, dapat berlandaskan kecenderungan orientasi seksual, gerakan feminisme, dan kecenderungan etnisitas (Barker, 2016: 134).

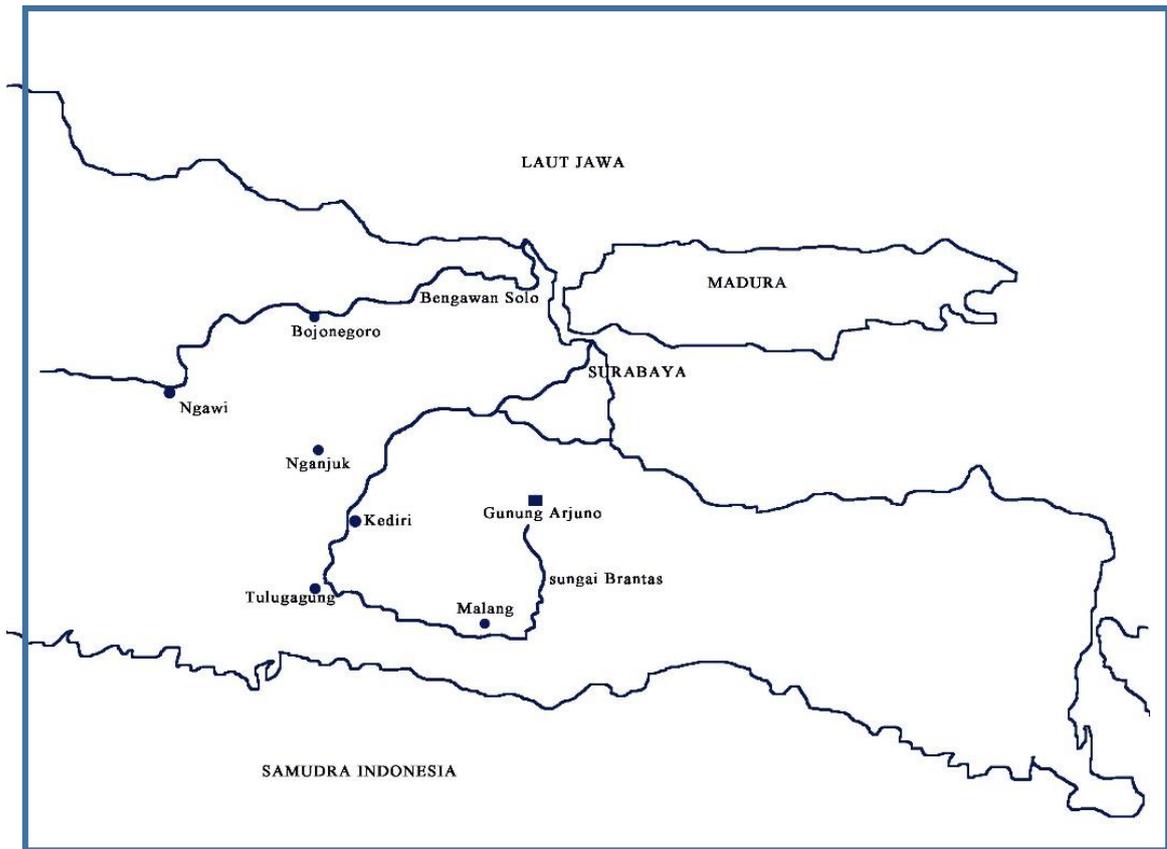
Wayang krucil Panji menyebar di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Brantas atau sekitar kawasan sungai Bengawan Solo. Penyebaran wayang krucil Panji di sepanjang DAS diduga berhubungan dengan penggunaan sungai sebagai wilayah imajiner dalam lingkaran konsentris kerajaan-kerajaan di Jawa Timur. Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Jawa Timur, khususnya di wilayah pedalaman, menggunakan sungai sebagai salah satu batas wilayah. Batas kerajaan antara Dhaha dan Panjalu di era Kediri merupakan kawasan Sungai Brantas. Penggunaan sungai sebagai unsur pembatas tipe-tipe masyarakat merupakan salah satu karakter kerajaan di Asia Tenggara yang bersifat hidraulik (Benda, 1962: 26). Konsep masyarakat hidraulik membagi tipe masyarakatnya dalam dua bagian besar, yaitu lingkungan keraton dan lingkungan petani. Fenomena yang berujung pada kondisi dimana masyarakat keraton menguasai sektor ekonomi masyarakat petani. Masyarakat keraton memegang kendali sosial dan kultural masyarakat petani.

Konsepsi masyarakat hidraulik, khususnya di pulau Jawa, sangat berhubungan dengan keberadaan sungai, sebagai penanda kawasan. Kondisi tersebut juga disebabkan oleh pengaruh budaya India di nusantara yang menggunakan

sungai sebagai jalur transportasi yang mengedepankan struktur masyarakat yang hierarkis dan mengandalkan budaya pertanian (Lombard, 2005: 5). Peristiwa-peristiwa historis di pulau Jawa dalam beberapa kesempatan selalu melibatkan sungai sebagai elemen utamanya. Politik agraris yang dijalankan penguasa di Jawa selalu melibatkan pengaturan air (Lombard, 2005: 19).

Kepindahan pusat kerajaan di Jawa dari Jawa Tengah ke Jawa Timur salah satunya juga disebabkan oleh daya tarik daerah delta bengawan Solo dan delta sungai Brantas. Perkembangan perekonomian yang baik di sepanjang delta Solo dan Brantas mendorong perpindahan peradaban kerajaan di Jawa pada era Mataram kuno (Rahardjo, 2008: 41). Sungai menjadi daya tarik geografis bagi kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa.

Persebaran wayang krucil berada di sepanjang DAS Brantas dan bengawan Solo dimulai dari wilayah Malang, Tulungagung, Kediri, Ngajuk, Ngawi dan Bojonegoro. Pola persebarannya menunjukkan wayang Krucil tumbuh dalam lingkungan agraris yang dekat dengan aliran air (Sungai). Keberadaan wayang krucil tidak ditemukan di kawasan Pantai utara Jawa, atau wilayah yang tidak berbatasan dengan DAS Brantas atau bengawan Solo. Persebaran wayang Krucil di kawasan Kediri juga berada di sekitar sungai Brantas dan karakter wayang dibedakan berdasarkan posisi sungai Brantas terhadap lokasi penyimpanan wayang. Posisi barat dan timur sungai (Brantas) membedakan karakter wayang yang ditampilkan. Fenomena yang dapat dikaitkan dengan konsepsi masyarakat hidraulik, pada gilirannya menumbuhkan identitas ideologis yang berbeda antara kawasan timur dan barat sungai.



Gambar
Peta lokasi persebaran wayang krucil di Jawa Timur

Varian wayang Krucil

Keberadaan wayang krucil di Jawa Timur, selain dibedakan berdasarkan posisi geografis juga dapat dibedakan berdasarkan varian karakter tokoh, musik pengiring dan cerita yang disajikan. Wayang krucil tumbuh menjadi beberapa varian di beberapa wilayah. Varian wayang krucil yang berkembang di Jawa Timur dapat diklasifikasi berdasarkan 3 hal, yaitu 1) berdasarkan karakter dan penokohnya, 2) berdasarkan iringan musiknya, dan 3) berdasarkan cerita yang disajikan.

Berdasarkan karakter dan penokohnya wayang krucil dalam dibedakan dalam 3 jenis, yaitu wayang krucil Panji, wayang krucil menak dan wayang krucil gedhag. Wayang Krucil Panji

menggunakan tokoh dan karakter Panji dengan jumlah wayang sekitar 70 tokoh. Wayang krucil Panji mengambil cerita dari babad Panji, mengisahkan perjalanan Raden Panji pada era kerajaan Kediri. Wayang krucil Panji berisi tokoh-tokoh diantaranya Raden Panji, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning dan Prabu Joyoboyo.

Wayang Krucil Menak merupakan penambahan tokoh dari wayang Krucil panji dengan jumlah sekitar 20 tokoh. Wayang Krucil menak mengambil cerita dari serat Ambiya. Wayang krucil Menak juga sering disebut sebagai wayang menak, karena mengambil cerita dari babad menak. Beberapa tokoh yang muncul dalam wayang krucil menak diantaranya Wong Agung Menak, sebagai tokoh utama, Lamdaur dan Umar Moyo sebagai tokoh pendamping.



Gambar Wayang krucil Panji Kediri

Wayang krucil *gedhog* merupakan wayang krucil dengan mengambil tokoh dari cerita wayang kulit. Penokohan wayang krucil *gedhog* sama dengan wayang kulit, sehingga jumlahnya bisa mencapai 30 tokoh. Wayang krucil *gedhog* diprovinsi Jawa Timur ditemukan di kawasan Bojonegoro.

Berdasarkan musik iringan tari, wayang krucil dibedakan dalam 2 varian utama, yaitu wayang krucil dengan gamelan *jangkep* dan wayang kucil dengan gamelan *junggrung* (*timplong*). Wayang krucil dengan gamelan *jangkep* merupakan musik iringan wayang

dengan jumlah gamelan sekitar 20 macam. Gamelan *jangkep* mengambil model gamelan iringan wayang kulit, lazimnya dengan laras *pelog*.

Wayang *timplong* merupakan salah satu varian wayang krucil yang berkembang di kawasan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur (Ardhany, 2015: 195). Wayang *timplong* merupakan varian wayang krucil dengan jumlah iringan gamelan sebanyak 5 buah. Musik iringan *timplong* berkembang di kawasam nganjuk dan Ngawi.



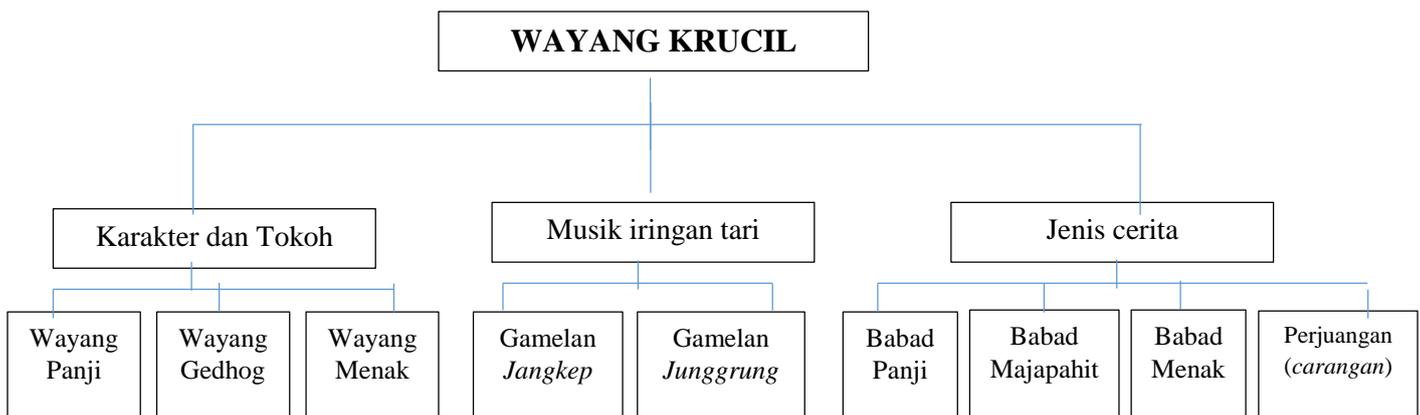
Gambar Pergelaran wayang Krucil dengan gamelan *timplong*

Wayang krucil berdasarkan cerita yang disajikan dalam dikelompokkan dalam 4 jenis cerita yaitu cerita wayang krucil yang bersumber dari cerita panji, cerita majapahit, cerita menak dan cerita perjuangan. Wayang krucil pada lebih

banyak mengambil cerita-cerita Panji sebagai cerita utama. Cerita-cerita panji yang diambil pada umumnya mengkisahkan perjalanan Raden Panji mencari Dewi Sekartaji hingga berdirinya kerajaan Kediri. Cerita Majapahit dimulai dari berdirinya kerajaan Majapahit hingga

terbentuknya kerajaan Demak. Cerita menak mengkisahkan perjalanan Wong Agung Menak. Wong Agung Menak merupakan nama lain dari Nabi Ibrahim, salah seorang nabi dalam kepercayaan agama Islam. Cerita perjuangan merupakan cerita yang pengembangan dalam lakon wayang krucil. Cerita perjuangan yang

muncul dalam versi wayang krucil diantaranya cerita Sawunggaling, Trunojoyo dan Diponegoro.



Gambar Bagan klasifikasi wayang krucil

Pakem Ideologi pada Wayang Krucil Panji

Wayang krucil Panji di kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri di Jawa Timur memiliki 2 varian wayang krucil, yaitu wayang krucil mbah Gandrung di kecamatan Semen dan wayang Krucil Panji di kecamatan Kayen Kidul. Wayang krucil Mbah gandrung merupakan wayang krucil untuk keperluan upacara relegius. Wayang krucil mbah gandrung tumbuh dalam kultur *kejawen* dan diduga menjadi salah satu ekspresi seni milik komunitas petani

Wayang (krucil) mbah gandrung periode pementasan memiliki aturan khusus yang tetap ditaati hingga saat ini. Wayang mbah gandrung lebih banyak dipentaskan untuk upacara bersih desa ataupun acara peringatan *Syuran* pada bulan *Syuro*. Bulan *Syuro* merupakan bulan pertama dalam sistem penanggalan Jawa.

Wayang krucil Panji di Kediri berkembang di kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Wayang krucil Panji Kediri, merupakan wayang krucil dengan model pertunjukan yang masih mempertahankan pakem pedalangan yang lebih ketat. Pakem dalam konteks ini merupakan seperangkat aturan pedalangan yang telah disepakati sebelumnya.

Pakem pedalangan dikenal dengan istilah 5 G, yaitu 1) *gendhing*, 2) *gendheng*, 3) *gandhung*, 4) *gendhẽng* dan 5) *gandhang*

(Susetya, 2007:23). Pada pertunjukan wayang krucil sedikit berbeda, pakem pedalangan wayang krucil meliputi 1) *gendheng*, 2) *gendhing*, 3) *gendhu*, 4) *nges*, 5) *sem* dan 6) *sung*. *Gendheng* secara harafiah bermakna gila, merupakan tindakan dalang untuk menghidupkan suasana pertunjukan. Dalang bisa menjadi sosok yang gila, artinya bisa menjadi seorang penasehat atau pelawak sekaligus, sehingga menghidupkan pertunjukan. *Gendhing* artinya lagu, maknanya seorang dalang harus memahami jenis *gendhing* yang dimainkan untuk mengiringi pertunjukan. *Gendhing* pada wayang krucil Panji Kediri mengambil tipe *gedhing* laras *pelog*.

Gendhu artinya memahami cerita atau lakon wayang. Dalang yang baik harus memahami lakon atau cerita wayang versi para dalang, mengingat telah berkembang lakon wayang yang bersumber dari sejarah yang terkadang tidak sesuai dengan versi dalang. Cerita babad Kediri, sebagai salah satu contoh, lakon wayang krucil yang khas Kediri, mengambil kisah berdirinya kerajaan Kediri. Sumber utama babad Kediri tidak berdasarkan sejarah, tetapi berdasarkan tradisi lisan yang ditulis ulang. Penulis buku babad Kediri pun mengakui sumber utama tulisannya adalah berdasarkan wawancara gaib dengan penguasa gaib kerajaan Kediri, Ki Buto Locaya. Buto Locoyo, versi babad kerajaan Kediri, merupakan

perwujudan patih dari prabu Jayabaya, penguasa Kerajaan Kediri yang paling terkenal. Keberadaan Buto Locoyo juga disinggung dalam serat Dharmogandul, kitab yang sempat dilarang peredarannya, karena berisi berdebatan spiritualitas antara ajaran Islam dan Syiwa Budha.

Pakem *Nges* bermakna bisa menjiwai cerita yang disajikan sehingga membuat cerita menjadi kontekstual dan menyesuaikan dengan psikologi penonton. *Sem* berasal dari kata *semu*, *semu* bermakna menyerupai atau mirip. Seorang dalang yang baik harus bisa menghidupkan cerita, sehingga gerakan wayang menjadi hidup.

Sung merupakan kemampuan seorang dalang untuk memberikan nasehat-nasehat. *Sung* dapat dilaksanakan dengan baik bila dalang juga mendalami laku spiritual. Kasus pada dalang wayang krucil menunjukkan fenomena tersebut. Dalang wayang krucil Bojonegoro, mbah sukijah, juga menjadi tokoh spiritual di lingkungan setempat. Dalang Sumadi di Kabupaten Ngawi juga menjadi tokoh spiritual di wilayahnya

Aktivitas pedalangan wayang Krucil Panji di Kayen Kidul tidak semata-mata untuk pertunjukan, tetapi juga sebagai media dakwah budaya 'dan keagamaan. Kecenderungan spiritualitas seorang dalang mempengaruhi sikap mereka dalam menampilkan bentuk pertunjukannya. Pertunjukan wayang krucil selalu didahului dengan ritual sakral sebagai wujud permohonan ijin terhadap penguasa gaib. Doa-doa yang dibacakan pada ritual pembukaan pertunjukan mencerminkan kecenderungan kepercayaan yang dianut seorang dalang.

Pada umumnya dalang wayang krucil memiliki kecenderungan religi yang sinkretis atau menganut paham *kejawen*. *Kejawen* merupakan seperangkat keyakinan yang menggabungkan antara ajaran Islam dan keyakinan Jawa. *Kejawen* sering disebut sebagai agama Jawa.

Kelompok *kejawen* sering disebut juga sebagai kelompok *abangan*. Konsep spiritualitas *abangan* merupakan oposisi biner dari kelompok *mutihan*. Kelompok *mutihan* menginduk pada ajaran sunan Giri, yang menampilkan Islam dalam konteks yang lebih puritan.

Pada posisi tersebut wayang krucil Panji menjadi representasi kelompok *abangan* yang berseberangan dengan kelompok Islam *putihan*. Sajian cerita wayang krucil yang tidak menampilkan unsur Hinduisme dengan menampilkan cerita Panji dan cerita menak tidak

berhasil menempatkan wayang ini dalam konfigurasi kesenian Islam. Kaum Islam *putihan* melihat seni wayang krucil sebagai representasi unsur Hinduisme, meskipun dalam pementasannya tidak ditemukan cerita Mahabarata atau Ramayan.

SIMPULAN

Keberadaan wayang krucil Panji yang pada awal kehadirannya difungsikan sebagai media representasi ideologis terhadap seni budaya Hindu, pada perkembangannya menjadi representasi budaya Islam abangan, Ideologi Islam abangan dalam wayang krucil dapat dilihat pada struktur pertunjukannya dan pada pakem yang dianut dalang.

Ideologi wayang krucil dikembangkan dalam pola-pola resistensi terhadap ideologi Hindu yang berkembang pada era sebelumnya. Keberadaannya pada akhirnya menjadi simbol ideologi seni kaum Islam *abangan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2006. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Peranan Cirebon Sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam*. Artikel dalam *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benda. 1962. *The Structure Of South East Asian History: Some Preliminary Observation*. dalam *Journal of Southeast Asian History* Vol. 3, No. 1 (Mar., 1962), hal. 106-138
- Djajadiningrat, Hosein. 1983. *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 2015. *Agama Jawa Abangan Santri Proyayi dalam Kehidupan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Geertz, Clifford. 2016. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

- Hadi, Y. Sumandyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Harker, Richard. 2005. *(Habitus X Modal) + ranah= Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Kaplan, David dan Robert Manners. 2008. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larrain, Jorge. 1996. *Konsep Ideologi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Akhyar. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Magnis-Suseno, Frans. 1995. *Wayang Dan Panggilan Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Frans. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi. Tentang Kebijakan dan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mapiare, Andi. 2009. *Identitas Relegius di Balik Jilbab*. Malang: UM press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Post Realitas Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*. Yogyakarta: Jelasutera.
- Poerbatjaraka. 1963. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poespoprodjo, W (1991), *Hermeneutik Kebudayaan*, Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran; 117-118.
- Pranowo, Bambang. 2011. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Prijotomo, Josep. 1992. *Ideas And Forms Of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2000. "Pergelaran Wayang Krucil di Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora Era 1990-an: Kajian Hegemoni Negara di Tingkat Lokal Melalui Kesenian Rakyat". (Disertasi) Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Suryandoko, Welly. 2012. *Konstruksi Dramatik Wayang Krucil Kyai Songsong Di Lamongan*. Dalam *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* Vo. 1 NO. 1 tahun 2012. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Susetya, Wawan. 2007. *Dhalang, wayang dan gamelan mengungkap nilai-nilai filosofi dibalik pentas wayang pada masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutopo, HB. 1996. *Penelitian Kualitatif (Sebuah Pendekatan Interpretatif Bagi Pengkajian Proses dan Makna Hubungan antar Subjektif)*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret (UNS) Press; 29
- Syam, Nur. 2011. *Islam Pesisir*. Jakarta: LKIS
- Syuropati, Mohammad A. 2015. *Ajaran-Ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global Teori Sosial Kritis Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCiSoD.